

Ide Luhur Menunggu Realisasi

Pendirian UIII mendapat dukungan sejumlah rektor perguruan tinggi Islam. Kurikulum diharapkan distingtif dan tidak asal mencomot doktor-doktor dari kampus Islam. Mengapa tidak mendorong UIN untuk berperan lebih optimal?

Denyut pembentukan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) semakin berdetak. Selasa malam lalu, Wakil Presiden Jusuf Kalla di kediamannya, Jalan Diponegoro, Menteng Jakarta Pusat, memimpin pertemuan untuk membahas tindak lanjut pembentukan UIII. Tampak hadir dalam pertemuan itu, Ketua Panitia Harian Pendirian UIII Komaruddin Hidayat, Menteri PAN dan RB Asman Abnur, Menteri Agraria Sofyan Djalil, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, serta perwakilan dari Kementerian Keuangan dan Kementerian Luar Negeri.

Pertemuan yang dimulai pukul 19.00 dan berakhir pukul 20.30 tersebut menghasilkan beberapa keputusan penting. Yang utama, menurut Komaruddin Hidayat, akan segera dibentuk satuan tugas akademik dan arsitektur. Satuan tugas arsitektur diserahkan ke Kementerian PUPR yang akan menyusun bersama-sama. "Konsep orientasinya adalah kampus yang futuristik," katanya.

Menurut Komaruddin, atas rencana pembentukan UIII ini, Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Jusuf Kalla memperoleh sambutan luar biasa baik dari negara muslim maupun non-muslim. Di berbagai forum, imbuh Komar, Presiden dan Wapres selalu mendapat apresiasi akan kehidupan beragama di Indonesia yang dikenal moderat serta kaya akan pengalaman dan eksperimen politik. Juga apresiasi pada inovasi budayanya. Misalnya, pengalaman membangun demokrasi, membina dialog dan kerukunan hidup umat beragama. "Hal itu mengundang perhatian para peneliti asing untuk ke Indonesia," katanya.

Mantan rektor UIN Syarif Hi-

dayatullah itu menilai, Indonesia memiliki potensi sebagai rujukan dan untuk menarik perhatian dunia perihal pengkajian keislaman. Menurutnya, dunia saat ingin mencari model dunia Islam yang compatible dan supportif pada upaya-upaya perdamaian dalam masyarakat global yang kian majemuk.

Komar melanjutkan, UIII ini nantinya diharapkan tidak sekadar menyelenggarakan pendidikan S2 atau S3 sebagaimana dikonsepsi di awal. Tapi juga menjadi pusat kajian dan publikasi tentang Islam Indonesia pada dunia. Makanya, Kemenlu juga dilibatkan sebagai pembinanya. "Jadi, tidak relevan menempatkan UIII sebagai pesaing Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang telah ada," katanya.

Untuk menyiapkan pendiriannya, kini tengah disiapkan dua macam kepanitiaan, yaitu yang merancang masterplan untuk pembangunan fisik dan desain konten keilmuan serta model tata kelolanya. Layaknya PTI, kata Komar, UIII akan mengikuti standar akademik yang diakui dan terakreditasi tingkat dunia. Di samping kajian doktrin keislaman yang sudah mapan, ada juga prodi ilmu sosial untuk mengkaji Islam dalam konteks historis-sosiologis. Terutama pengalaman muslim Indonesia dan Asia Tenggara.

Sementara itu, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Kamaruddin Amin mengatakan timnya sedang menjalani proses finalisasi desain kurikulum dan hal-hal lain yang sifatnya akademik. Kita sedang intensif mendiskusikan proses akademiknya seperti apa, dosen, dan mahasiswanya dari mana, seperti apa proses belajar-mengajarnya," kata Amin melalui telepon Jumat pekan lalu.



Jusuf Kalla

Selain duduk bersama dengan tim akademik, kementeriannya juga duduk bersama dengan kementerian lain. Misalnya soal pembangunan, berkoordinasi dengan Kementerian PUPR. Dana yang disiapkan Rp 22 milyar. Dana itu hanya untuk pematangan desain perguruan tinggi. Belum masuk pembangunan fisik. Amin berharap, UIII ini bukan menjadi pesaing bagi PTI lain di Indonesia. Tapi menjadi pengisi dan tempat memperbanyak hasil penelitian keislaman dunia.

Menanggapi rencana pendirian UIII, Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, Eka Putra Wirman, menyatakan setuju dengan hal tersebut. Menurutnya, pemerintah sudah mulai mengedepankan persoalan keislaman. Dikatakannya, selama ini umat Islam terlihat begitu dibelakangi. Kita sangat setuju rencana tersebut. Berarti Pemerintah sudah mulai memperhatikan umat Islam, katanya kepada Zulfikar Effendi dari GATRA, Senin lalu.

Walaupun Indonesia memiliki banyak Universitas Islam Negeri (UIN), hadirnya UIII bukanlah saingan. "Itu tidak akan berpengaruh, kita bangga bahwa



GATRA / DHARMA WIJANTO

akan memiliki saudara baru,” ungkap Eka. Menurutnya, sampai saat ini peminat studi S2 ataupun S3 masih sangat banyak. Hadirnya UIII tidak akan memengaruhi pangsa pasar. “Justru dengan adanya UIII, maka UIN harus berbenah agar lebih maju,” pungkasnya.

Melalui surat elektronik, Selasa malam lalu Rektor UIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Dede Rosyada, mengatakan UIII berpotensi untuk menjadi magnet baru studi keislaman. Idenya luhur. “Ada keinginan besar untuk meningkatkan arus mahasiswa internasional belajar Islam di Indonesia,” ujarnya.

Menurutnya, Islam di Indonesia merupakan Islam yang dikembangkan dalam bingkai *unity in diversity*. Selain itu, agama ini juga dikembangkan dengan sikap respek terhadap perbedaan, baik agama, etnik, budaya maupun bahasa. “Islam yang seperti inilah yang diharapkan dapat ditransformasikan pada masyarakat internasional dari berbagai negara di belahan dunia lainnya,” katanya.

Rektor-rektor dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti dikutip Dede, berpendapat pengembangan program studi yang

sudah ada untuk lebih mendunia merupakan jalan yang lebih baik. Hal ini karena program studi tersebut sudah memperoleh pengakuan internasional. Program itu juga memiliki kurikulum yang sudah diuji oleh waktu dan melahirkan para doktor dalam dan luar negeri.

Beberapa kalangan menganggap rencana ini hanyalah sebuah proyek. Dede menganggap wajar tuduhan ini. Hal ini karena sampai saat ini universitas ini belum memiliki kampus, belum memiliki lahan, gedung, dan berbagai sarana yang diperlukan.

Dede mengamini jika proyek ini sebagai pekerjaan besar, teknisnya tidak mudah, dan memerlukan pembiayaan. Belanja untuk pengadaan prasarana kampus, penyiapan media publikasi, presentasi ke berbagai negara untuk memperoleh mahasiswa tidaklah mudah. “Atau mungkin para pendirinya memiliki cara lain untuk memperoleh mahasiswa asing,” katanya.

Jika ada beasiswa tentu dananya besar. Dana yang harus dikeluarkan Kemenag sangat besar padahal tahun ini saja kekurangan untuk membiayai program-program instansinya. Ditambah

beberapa PTKIN yang sudah ada saja kini banyak yang menjerit karena tidak bisa melakukan pengembangan apa-apa, padahal peminat terus meningkat.

Akan tetapi, Dede berharap, ini proyek idealis yang harus kita beri dukungan moral dan berdoa agar Kemenag diberi kekuatan dan memperoleh bujet memadai. Dede menyarankan, proyek ini harus serius dikerjakan karena membutuhkan energi besar untuk mewujudkan ide besar dan tidak hanya berisi omongan tokoh-tokoh besar saja.

Terkait kurikulum juga harus dikembangkan secara distinktif, agar jangan mereplikasi kurikulum IAIN yang sudah ditinggalkan. “Para dosen sebaiknya merekrut tenaga baru, jangan merekrut dari dalam PTKIN di Indonesia, karena mereka memerlukan komposisi tenaga pendidik yang kuat kepangkatan dan pendidikannya,” pungkasnya.

Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Yudian Wahyudi, setuju atas langkah pendirian UIII “Karena sudah ada prepresnya, tinggal kita isi. Hanya fokus garapnya yang beda, lebih *wold class university*,” ujar dia ketika dihubungi Arief Koes Hernawan dari GATRA.

Yudian mengusulkan agar kurikulum UIII menekankan perbandingan Indonesia dengan negara Muslim lain. Misalnya tasawuf atau tarekat yang dituduh sebagai kemunduran bahkan bidah dalam Islam di Indonesia, padahal justru penyumbang toleransi. Sebagai negara mayoritas Islam, Indonesia pasca kolonial sampai kini juga tidak mengalami perpecahan. “Kita angkat prestasi Islam Indonesia,” ujarnya.

Namun, Yudian mengatakan, sebetulnya untuk mencapai tujuan UIII memang tinggal mendorong sejumlah UIN di Indonesia agar mengoptimalkan perannya. Seperti UIN Sunan Kalijaga yang memiliki program post doktoral, di mana kini 25 doktor diminta menulis lima makalah untuk jurnal internasional. UIN-UIN lain juga bisa mencapai ini karena murah.

Ia tidak menampik jika UIII sekadar proyek. Ini bayi ajaib dari orang-orang yang merasa hebat, ujar dia sambil tergelak. Meski nanti bakal diurus kementerian, Yudian menilai UIII belum akan siap dalam dua tahun karena kendala lahan, anggaran beasiswa, dan tenaga pengajar. “Kalau doktor-doktor Islam ditarik, terjadi pelemahan kampus Islam di daerah,” katanya. ■

G.A. GURITNO, ANTHONY DJAFAR,
M. AFWAN FATHUL BARRY, DAN UMAPYA KHUSNIAH